

HIKAYAT ANAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AKHLAK DAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Albab Mananna¹, Saipul Annur², Choirun Niswah³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email :

albabmananna14@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,

choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRAK

Hikayat sebagai bagian dari sastra tradisional memiliki peran penting dalam pewarisan nilai moral dan budaya dalam masyarakat Melayu. Artikel ini berfokus pada pengkajian nilai-nilai akhlak Islam yang terkandung dalam kumpulan hikayat anak dan menelaah keterkaitannya dengan pembentukan karakter pada peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. melalui penelaahan berbagai hikayat populer seperti Malin Kundang, Batu Menangis, Kura-Kura dan Kelinci, serta kisah keteladanan tokoh-tokoh Islam seperti Ali bin Abi Thalib dan Bilal bin Rabah. Analisis menunjukkan bahwa hikayat mengandung beragam nilai akhlak Islam, antara lain kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, rendah hati, keberanian, keteguhan iman, serta sikap hormat kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan perilaku terpuji berdasarkan ajaran Islam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hikayat sangat relevan digunakan sebagai media pendidikan karakter karena alur ceritanya sederhana, dekat dengan dunia anak, dan kaya pesan moral. Implementasi nilai akhlak melalui hikayat dapat dilakukan melalui metode storytelling, role play, dan Project-Based Learning (PjBL), yang memungkinkan peserta didik menghayati dan mempraktikkan nilai moral dalam pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, hikayat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang efektif untuk penguatan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Nilai Akhlak, Hikayat, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Hikayat, as part of traditional Malay literature, plays an important role in transmitting moral and cultural values across generations. This article aims to analyze Islamic moral values contained in children's folk stories (hikayat) and their relevance to character education in elementary schools. This study employs a qualitative approach using library research by examining several well-known hikayat such as Malin Kundang, Batu Menangis (The Weeping Stone), The Tortoise and the Hare, as well as exemplary stories of Islamic figures such as Ali ibn Abi Talib and Bilal ibn Rabah. The analysis shows that hikayat contain various Islamic moral values, including honesty, trustworthiness, patience, responsibility, humility, courage, steadfast faith, and respect for parents. These values align with the goals of character education, which emphasize the formation of virtuous behavior based on Islamic teachings. The findings also indicate that hikayat are highly relevant as a medium for character education because their narrative structures are simple, relatable to children's world, and rich in moral messages. The implementation of these values can be carried out through storytelling, role play, and Project-Based Learning (PjBL), enabling students to internalize and practice moral values through meaningful learning experiences. Thus, hikayat hold significant potential as an effective learning medium for strengthening moral character and shaping the personality of elementary school students.

Keywords: Moral Values, Hikayat, Character Education.

PENDAHULUAN

Akhlak memiliki posisi yang utama dalam keseharian manusia, dalam hal suatu individu maupun bagian dari masyarakat dan bangsa. Penilaian terhadap karakter dan tingkah laku seorang muslim ditentukan melalui akhlaknya. Jika akhlak manusia terkotori oleh sebuah nilai yang dilarang dalam Islam, maka ia dianggap memiliki kepribadian tidak baik. Akan tetapi, suatu individu berperilaku sesuai dengan prinsip al-Qur'an dan hadis akan memiliki akhlak yang terpuji. Tolok ukur baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perspektif syariat Islam, sebab syariat merupakan aturan yang mengatur kehidupan manusia (Bahri, 2022). Dalam konteks tersebut, nilai-nilai akhlak Islam menjadi salah satu sumber rujukan penting bagi peserta didik yang mayoritas berasal dari keluarga Muslim.

Di era modern yang penuh tantangan moral dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk manusia berakhlak mulia, berintegritas, dan berperilaku sesuai nilai budaya serta keagamaan (Ferdino et al., 2025). Pembentukan karakter merupakan salah satu sasaran pendidikan nasional. Dalam Pasal I UU SISDIKNAS Tahun 2003 menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Amanat Undang-Undang SISDIKNAS 2003 menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan melahirkan individu Indonesia yang cerdas, tetapi juga pribadi yang memiliki karakter. Dengan demikian, diharapkan tercipta generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa serta ajaran agama (Anisyah et al., 2023).

Nilai pendidikan karakter menjadi suatu hal yang krusial dan menjadi landasan utama di dunia pendidikan. Karena terlihat dari menurunnya kualitas karakter pemuda pada masa ini, terkhusus pada peserta didik yang masih berada pada usia anak-anak hingga remaja. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat yang menjelaskan bahwa pada masa ini para pelajar sedang berusaha menemukan jati diri sehingga seringkali mereka mengabaikan batas antara perilaku yang baik dan buruk. Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan sifat dan karakter yang berbeda-beda (Zubaedi, 2011).

Individu yang memiliki karakter yang kuat serta baik, baik secara personal maupun sosial, adalah mereka yang menunjukkan moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai pendidikan karakter perlu diterapkan di setiap institusi, khususnya pada ranah pendidikan. Namun, proses adaptasi dalam pembiasaan karakter tidaklah mudah dan dapat menimbulkan kendala yang serius apabila tidak ditangani secara tepat (Nadia et al., 2024).

Salah satu media yang efektif untuk membentuk karakter anak adalah literasi cerita, khususnya cerita rakyat atau hikayat anak. Hikayat merupakan bentuk tradisi lisan dan tulisan yang berkembang di dunia Melayu, mengandung cerita-cerita tentang tokoh tertentu yang dihadapkan pada konflik kehidupan sehingga menghasilkan pesan moral atau ajaran etika. Hikayat bukan hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai bagi anak-anak sejak tradisi masyarakat Nusantara berkembang. Di dalamnya terkandung berbagai nilai akhlak mulia seperti kejujuran (*sidq*), amanah, kesabaran, tolong-menolong, ketaatan kepada orang tua, ketawadhu'an, serta bertanggung jawab. Nilai inilah tentunya sangat relevan dengan pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan pembentukan perilaku terpuji sebagai bekal manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat (Halfian, 2019).

Sesungguhnya, nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan dari cara pandang pengarang terhadap kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa nilai atau pesan moral dalam karya sastra umumnya menggambarkan pandangan hidup penulisnya. Setelah membaca karya sastra, pembaca diharapkan mampu memahami sudut pandang pengarang tersebut. Salah satu bentuk nilai yang termuat dalam karya sastra adalah nilai pendidikan karakter itu sendiri (Sariasih, 2024). Sebuah cerita memiliki kekuatan psikologis dalam membentuk nilai serta karakter anak

Menurut Jean Piaget dalam gagasan teori perkembangan kognitif, siswa jenjang sekolah dasar ada pada tahapan operasional konkret, yakni fase ketika dapat paham akan konsep moral dengan contoh yang visual serta nyata, bukan melalui gagasan yang bersifat abstrak. Hal ini menjadikan hikayat sebagai sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai akhlak, karena pesan moral disampaikan melalui tokoh, konflik cerita, dan penyelesaian yang logis sesuai pengalaman hidup anak. Serta Albert Bandura melalui teori belajar sosial menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan (modeling).

Dalam hal ini, tokoh dalam hikayat dapat menjadi model perilaku bagi peserta didik sehingga mereka dapat meniru nilai dan tindakan positif yang disampaikan. (Nugraha & Herdiana, 2024)

Dalam kerangka pendidikan Islam, metode bercerita yang dikenal sebagai ‘Tarbiyah bil Qissah’ memiliki akar historis dan pedagogis kuat. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an dan hadis (*qashash / qissah*) digunakan untuk menyampaikan nilai moral, iman, dan karakter kepada generasi muda. Menurut Al-Nahlawi, kisah memiliki kekuatan emosional dan spiritual untuk menanamkan iman serta karakter melalui contoh konkret (*qudwah*) yang dekat dengan pengalaman manusia. Metode ini bekerja melalui tiga mekanisme pedagogis, penguatan nilai melalui teladan tokoh, penghayatan emosional melalui alur kisah, dan internalisasi melalui refleksi dan pembiasaan (An-Nahlawi, 1995). Dengan demikian, penggunaan hikayat anak sebagai media pendidikan karakter selaras dengan konsep Tarbiyah bil Qissah dalam Islam, sekaligus mendukung teori kognitif Piaget dan teori belajar sosial Bandura, di mana anak belajar dari contoh dan pengalaman konkret. Integrasi teori Islam dan teori psikologi modern ini memperkuat landasan teoretis penelitian

Penggunaan hikayat dalam pembelajaran di sekolah dasar juga sejalan dengan upaya penguatan literasi budaya dan pembangunan Profil Pelajar Pancasila. Hikayat mengandung nilai-nilai religiusitas, gotong royong, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, integrasi hikayat dalam pembelajaran tidak hanya menanamkan nilai akhlak Islam tetapi juga memperkuat identitas kebudayaan Indonesia.

Meskipun demikian, pemanfaatan hikayat anak sebagai media pendidikan karakter belum optimal. Banyak guru lebih mengandalkan materi visual modern seperti video atau modul digital daripada menghidupkan kembali literasi budaya tradisional. Padahal, hikayat memiliki keunggulan yang tidak dimiliki media modern, yaitu kedekatan budaya, kesederhanaan cerita, dan kekuatan imajinasi yang dapat menstimulasi empati serta sikap sosial anak. Selain itu, belum banyak penelitian akademik yang secara spesifik mengkaji nilai akhlak yang terdapat pada kumpulan hikayat anak serta melihat bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan secara terstruktur dalam proses pembelajaran karakter di sekolah dasar.

Dengan latar belakang tersebut, sangat penting untuk menganalisis secara lebih mendalam nilai-nilai akhlak Islam yang terkandung dalam hikayat anak serta implementasinya sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. Analisis ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum untuk memanfaatkan kekayaan sastra lokal sebagai sumber pembelajaran yang mendukung pembentukan moral peserta didik.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang hikayat sebagai media pendidikan nilai, sebagian besar studi terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian penelitian hanya menyoroti pesan moral secara umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan konsep akhlak Islam, sehingga temuan yang dihasilkan belum menunjukkan hubungan sistematis antara hikayat dan pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islami. Kedua, beberapa penelitian terdahulu belum membedakan antara unsur fiksi dalam dongeng dengan unsur historis pada kisah keteladanan tokoh Islam, sehingga aspek validitas nilai (*moral validity*) tidak dibahas secara memadai. Ketiga, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan model implementasi konkret untuk pendidikan karakter di sekolah dasar.

Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada identifikasi dan menganalisis suatu nilai akhlak kesilaman tentu dalam hikayat anak serta implikasinya terhadap upaya pembangunan karakter di sekolah dasar. Dengan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini memberikan gambaran teoretis dan praktis mengenai peran strategis hikayat dalam pembelajaran berbasis nilai Islami dan budaya Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai kualitatif sebagai metodenya sebab tidak memakai hitungan statistik, akan tetapi fokusnya pada pengumpulan datanya, suatu analisis, serta interpretasi data (Hasan, 2002). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yang memakai berbagai macam sumber referensi, termasuk buku, catatan, karya ilmiah, artikel yang berasal dari sebuah karya terdahulu yang telah dipublikasikan (Ferdino et al., 2025).

Pada tahapan menganalisis data, menggunakan metode deskriptif, yang mana datanya ditelaah dengan mendalam, disusun, dikelompok, dan diarahkan guna memperoleh makna lebih signifikan serta menghasilkan pemahaman baru. Lalu hasil analisis tersebut kemudian dipaparkan dengan deskriptif guna memberikan gambaran

yang jelas mengenai temuan penelitian. Proses ini meliputi pengelompokan dan penemuan pola serta hubungan di dalam kategori yang ada pada objek penelitian. Studi dokumentasi sebagai metode juga diterapkan dalam proses pengumpulan data memanfaatkan berbagai dokumen yang sesuai tanpa melaksanakan pengamatan di lapangan. Penelitian ini sumber datanya berasal dari berbagai macam literatur ilmiah, buku, maupun artikel tentu yang berkenaan dengan Telaah Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam pada Kumpulan Hikayat Anak untuk Pendidikan Karakter di Jenjang Sekolah Dasar Indonesia.

PEMBAHASAN

Konsep Nilai Akhlak Islam dalam Hikayat Anak

Akhlak (أَخْلَاق) adalah bentuk plural dari kata tunggal *khuluq* (خُلُق). Istilah *khuluq* berlawanan dengan *khalq*, di mana *khuluq* merujuk pada aspek batin sedangkan *khalq* menunjuk pada aspek lahiriah. *Khalq* dapat diamati dengan indera lahir (*bashar*), sedangkan *khuluq* dipahami melalui penglihatan batin (*bashirah*). Keduanya memiliki akar kata yang sama, yaitu *khalaqa*, yang berarti penciptaan, karena keduanya memang terbentuk melalui suatu proses. *Khuluq* atau akhlak merupakan sesuatu yang telah ada atau terbentuk melalui proses tertentu. Selain istilah akhlak, terdapat pula istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang bermakna kebiasaan, perasaan batiniah, maupun kecondongan hati guna berbuat sebuah tindakan (Abdullah, 2006).

Berdasarkan berbagai artian tersebut, maka didapati akhlak merupakan niat dan perbuatan yang telah melekat dengan diri seorang manusia sehingga tentulah sangat sulit untuk ditinggalkan. Sebab niat serta perbuatan tersebut telah menjadi suatu bagian dari dirinya, seseorang dapat mewujudkan keduanya dengan sederhana, Tidak membutuhkan banyak pertimbangan dan pemikiran. Karena itu, tidak mengherankan jika akhlak kerap dimaknai sebagai kepribadian, sebab kehendak dan tindakan seseorang telah menyatu sebagai dirinya yang menjadi bagian atau yang menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.

Ada berbagai aspek dalam diri anak yang perlu dikembangkan secara optimal sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Salah satu aspek penting yang harus dikenalkan kepada anak usia Sekolah Dasar adalah nilai-nilai akhlak. Dengan memberikan pendidikan akhlak sejak dini, diharapkan anak mampu memahami mana yang benar dan salah, baik juga buruk, sehingga dapat menerapkannya di keseharian dan mampu

berinteraksi di lingkungan masyarakat secara baik. Metode pembelajaran yang tepat pada masa-masa awal sering kali menentukan pembentukan kepribadian anak saat dewasa, salah satunya melalui penggunaan hikayat sebagai media penyampaian nilai (Rahmi, 2019).

Istilah hikayat digunakan untuk merujuk pada dua bentuk cerita yang berbeda karakter. Pertama, hikayat atau dongeng fiksi, yaitu cerita rakyat yang bersifat imajinatif dan tidak didasarkan pada fakta sejarah, tetapi tetap mengandung pesan moral melalui tokoh-tokoh alegoris dan alur simbolis, seperti kisah *Malin Kundang*, *Batu Menangis*, dan *Kura-Kura dan Kelinci*. Kedua, kisah keteladanan atau *sirah*, yakni cerita yang bersumber dari fakta sejarah tentang tokoh-tokoh Islam seperti sahabat Nabi, ulama, atau figur teladan lainnya. Sirah memiliki otoritas moral yang lebih kuat karena rujukannya bersifat historis dan dapat ditemukan dalam literatur sirah, hadis, atau sejarah Islam. Perbedaan ini penting karena nilai akhlak dalam dongeng bersifat edukatif-simbolis, sedangkan nilai akhlak dalam sirah bersifat normatif-teologis; sehingga keduanya memerlukan pendekatan analisis yang berbeda dalam konteks pendidikan karakter.

Asfandiyar berpendapat bahwa hikayat sering dipahami sebagai cerita bohong, khayalan, atau kisah rekaan yang dianggap tidak memiliki manfaat. Bahkan sebagian orang menyatakan bahwa dongeng hanyalah cerita tanpa makna. Memang benar bahwa dongeng merupakan fiksi, tetapi hal tersebut bukan berarti hikayat tidak memiliki nilai kegunaan (Asfandiyar, 2009). Sementara itu, menurut Latif, aktivitas bercerita tidak sama dengan sekadar mengulang cerita. Bercerita merupakan sebuah seni, dan berhikayat adalah bentuk berkisah yang mewariskan budaya dari generasi terdahulu kepada generasi yang datang sesudahnya. Hikayat tidak hanya terdapat pesan moral bagi anak, tetapi juga mengenalkan suatu budaya, daerah, serta adat kebiasaan wilayah asalnya. Sebab itulah, kegiatan berhikayat ataupun bercerita penting untuk tetap dilestarikan dalam kehidupan anak-anak (Latif, 2008).

Konsep nilai-nilai akhlak Islam dalam hikayat anak berangkat dari prinsip bahwa sastra khususnya cerita rakyat merupakan wahana pewarisan nilai moral dan budaya yang tersusun dalam bentuk narasi sederhana dan mudah dipahami anak. Dalam tradisi Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai seperangkat norma perilaku, tetapi sebagai kondisi batin yang mendorong seseorang berbuat baik secara konsisten sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali bahwa akhlak adalah “hal (sifat jiwa) yang melahirkan tindakan tanpa

memerlukan pemikiran”. Dengan demikian, hikayat memiliki fungsi edukatif yang kuat dalam membentuk disposisi moral yang selaras dengan ajaran Islam (Al-Ghazali & Muhammad, 2001).

Cerita rakyat (hikayat) anak biasanya menampilkan tokoh-tokoh yang menjadi figur teladan (*qudwah*) bagi pembacanya. Tokoh-tokoh protagonis dalam hikayat banyak digambarkan memiliki sifat jujur, amanah, penyayang, dermawan, rendah hati, serta pemaaf. Semuanya merupakan bagian dari kategori akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dalam Islam. Hal tersebut selaras dengan pandangan Abdul Majid yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter positif pada diri peserta didik melalui proses pembiasaan dan pemberian teladan. Hikayat memberi gambaran konkret mengenai karakter tersebut sehingga memudahkan anak memahami nilai-nilai moral yang terkandung (Pasha & Karsiwan, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan akhlak adalah sifat batin yang telah terdapat dalam diri manusia sehingga bisa melahirkan tindakan baik secara spontan tanpa banyak pertimbangan. Karena akhlak menjadi bagian dari kepribadian, maka sejak sekolah dasar pendidikan akhlak menjadi penting sekali guna membangun dasar moral siswa dalam kehidupan sosialnya. Hikayat baik yang bersifat fiksi maupun bersumber dari sirah tokoh-tokoh Islam menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai tersebut karena menyajikan teladan moral melalui cerita yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Sehingga, hikayat sebagai bentuk sastra rakyat memiliki peran strategis sebagai media pendidikan akhlak, sebab melalui alur cerita, keteladanan tokoh, dan pesan moral yang terkandung, anak dapat belajar nilai-nilai kejujuran, amanah, kepedulian, serta tanggung jawab secara alami dan menyenangkan. Dengan demikian, hikayat bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga wahana pembentukan karakter Islami yang relevan dan efektif untuk pendidikan anak di sekolah dasar.

Keterkaitan Nilai Akhlak dalam Hikayat dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Kisah-kisah dalam hikayat anak memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar karena keduanya sama-sama berfokus pada pembentukan kepribadian dan moral dasar peserta didik. Hikayat sebagai karya bentuk sastra tradisional bukan hanya menampilkan cerita yang menarik, akan tetapi memuat nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran, amanah, kebersamaan, dan sikap hormat. Nilai-nilai ini sangat

penting ditanamkan pada anak usia sekolah dasar karena pada tahap ini karakter mereka masih dalam proses pembentukan dan sangat dipengaruhi oleh contoh konkret yang mereka lihat dan dengar. Melalui cerita, anak memperoleh gambaran nyata mengenai perbuatan baik dan buruk serta konsekuensinya, sehingga pembelajaran karakter dapat berlangsung secara natural dan menyenangkan (Aisah & Damayanti, 2021).

Menurut Asfandiyar jenis hikayat yang berkembang di masyarakat memiliki karakter dan fungsi yang berbeda-beda yang tentu bisa bermakna bagi anak di jenjang sekolah dasar yakni sebagai berikut (Asfandiyar, 2009, p. 53). *Pertama*, Hikayat Kuno, yaitu hikayat yang berkaitan dengan cerita masa lampau dan biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita-cerita ini umumnya bertujuan menghibur serta membangkitkan semangat kepahlawanan. Hikayat kuno sering disajikan sebagai cerita tambahan pada waktu istirahat dan disampaikan dengan gaya romantis, humoris, serta tentu menghibur. Misalnya antara lain Malin Kundang, Hikayat Si Miskin, Calon Arang, dan sebagainya. *Kedua*, Hikayat Kontemporer (Masa Kini), yang juga dikenal sebagai hikayat bersifat fantasi. Hikayat jenis ini dapat menggambarkan hal-hal yang luar biasa, misalnya tokoh yang secara tiba-tiba tidak tampak lagi. Hikayat ini juga dapat memuat cerita masa akan datang seperti Back to the Future, 25th Century Earth, Star Trek, serta Jumanji.

Ketiga, Hikayat Bersifat Edukatif, suatu hikayat disusun bertujuan mengembangkan kecerdasan dan nilai-nilai positif pada anak, misalnya menumbuhkan memuliakan kedua orang tua. Keempat, Cerita Hewan, yaitu hikayat yang menggambarkan keseharian binatang yang dapat berbicara layaknya suatu manusia. Cerita semacam ini bersifat multifungsi dan dapat digunakan untuk menggambarkan sifat serta perilaku manusia tanpa menyinggung pihak tertentu. Contohnya adalah cerita tentang kancil, kura-kura dan kelinci, serta lainnya. *Kelima*, Cerita sejarah-sejarah, yakni kisah hikayat yang terkait dengan suatu peristiwa tertentu yang layak dikenang. Tentu di antaranya mengangkat tema kepahlawanan, seperti kisah teladan dari para sahabat Nabi Muhammad SAW, cerita perjuangan bangsa Indonesia, maupun cerita tentang figur penting. Keenam, Hikayat Penyembuhan (Traumatis), yaitu cerita yang disajikan khusus untuk anak-anak yang terdampak bencana ataupun tengah mengalami sakit. Jenis hikayat ini dibuat untuk membantu merilekskan pikiran sekaligus menenangkan perasaan mereka,

sehingga biasanya disertai kesabaran pencerita serta musik terapi yang sesuai (Pohan & Daulay, 2024).

Ragam hikayat tersebut memperkaya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam sesuai konteks perkembangan peserta didik. Melalui variasi bentuk dan tema, hikayat mampu menghadirkan beragam situasi moral yang dapat menjadi bahan refleksi bagi siswa sekolah dasar (Hanafiah & Yaacob, 2020). Misalnya, nilai kejujuran (*ṣidq*) dan amanah tampak dalam Hikayat Kuno seperti Malin Kundang, yang meskipun tidak secara eksplisit bernuansa religius, tetap mengandung pesan moral Islami mengenai pentingnya menjaga kejujuran, mengakui asal-usul, dan tidak mengkhianati kasih sayang orang tua. Dalam cerita malin kundang, tokoh ibu digambarkan sebagai figur sabar, penyayang, dan pemaaf nilai-nilai yang sangat dianjurkan dalam akhlak Islam, sementara perilaku Malin yang durhaka menjadi contoh ketidakjujuran hati dan pengingkaran amanah moral sebagai seorang anak. Dengan demikian, cerita itu dapat dijadikan bahan diskusi tentang dampak moral perbuatan baik dan perbuatan buruk (Sumardi et al., 2020).

Selain itu, nilai tanggung jawab, keberanian, dan keteguhan iman tercermin dalam cerita-cerita historis yang memuat kisah para sahabat Nabi, seperti keberanian Ali bin Abi Thalib atau keteguhan Bilal bin Rabah dalam mempertahankan prinsip tauhid. Kisah-kisah seperti ini mengajarkan bahwa akhlak bukan hanya urusan hubungan antarsesama, tetapi juga berkaitan dengan komitmen spiritual kepada Allah SWT. Bagi peserta didik SD, bentuk teladan seperti ini sangat efektif dalam mengenalkan konsep tanggung jawab moral dan spiritual secara bertahap melalui tokoh yang heroik dan inspiratif (Asti & Muchtar, 2023). Pada cerita binatang, seperti Kura-Kura dan Kelinci, anak-anak belajar tentang kerendahan hati (*tawādu'*), kesabaran, serta bahaya sifat takabur. Hikayat binatang yang mengisahkan makhluk yang berbicara dan bertingkah seperti manusia menjadi media yang aman bagi guru untuk menjelaskan akhlak tanpa menyinggung individu tertentu. Nilai-nilai moral dapat dipahami melalui simbol dan metafora sederhana, sehingga lebih mudah ditangkap oleh siswa usia dini (Ningtyas et al., 2025).

Hikayat bersifat mendidik (edukatif) memberikan manfaat tambahan karena memang dirancang untuk mengembangkan karakter anak secara langsung. Hikayat jenis ini sering menghadirkan situasi yang menuntut tokoh untuk menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, sopan santun kepada guru, saling membantu, dan peduli sesama. Contoh seperti cerita Anak yang tidak berbakti kepada Ibunya dalam hikayat batu

menangis, hal ini dapat membantu guru menanamkan sikap adab dan empati. Pesan yang eksplisit membuat anak dapat langsung memahami perilaku mana yang patut dicontoh dan mana yang harus dihindari (Damayanti et al., 2025). Bahkan dalam hikayat penyembuhan, terdapat nilai akhlak berupa kesabaran, ketenangan, dan keikhlasan. Hikayat yang ditujukan bagi anak korban bencana atau trauma membantu menanamkan nilai akhlak melalui proses penyembuhan emosional, misalnya dengan menghadirkan cerita yang menenangkan, memotivasi, serta memberikan harapan. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep tawakal dan sabar dalam Islam.

Dengan berbagai bentuk dan jenisnya, hikayat menjadi media yang sangat fleksibel dan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar untuk membina karakter siswa. Karena itu Hikayat memiliki peran penting sebagai media dalam pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar karena menyajikan nilai-nilai akhlak Islami secara konkret melalui alur cerita yang menarik dan mudah dipahami anak. Beragam jenis hikayat mulai dari hikayat kuno, kontemporer, mendidik, cerita binatang, historis, hingga hikayat penyembuhan menawarkan situasi moral yang berbeda-beda sehingga dapat dipilih sesuai kebutuhan pembelajaran. Melalui hikayat, siswa dapat mempelajari nilai kejujuran, amanah, hormat kepada orang tua, tanggung jawab, keberanian, tawadhu, kesabaran, hingga keteguhan iman. Kisah-kisah tersebut membantu anak mengenali dampak positif dan negatif dari perilaku manusia, sekaligus menumbuhkan empati, adab, dan kepekaan spiritual. Dengan demikian, hikayat bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga instrumen efektif dalam membina karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam secara natural, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan mereka.

Implementasi Hikayat Sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Hikayat sebagai media dalam pendidikan karakter di jenjang Sekolah Dasar merupakan langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam sejak dini. Hikayat, sebagai bentuk sastra tradisional Melayu yang sarat pesan moral, memiliki potensi pedagogis yang besar sebab suatu *ibrah* (nilai) yang memuat di dalamnya bisa menjadi rujukan nyata untuk perilaku terpuji. Dalam konteks pendidikan karakter, hikayat berfungsi bukan hanya sebagai bahan bacaan, tetapi sebagai alat transformasi nilai (*value transformation*) agar peserta didik mampu menginternalisasi perilaku baik secara sadar dan konsisten (Romadhan & Sutrisno, 2021).

Pengintegrasian hikayat ke dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya melalui pembelajaran literasi berbasis nilai (*value-based literacy*) (Wati & Widiana, 2024). Guru bukan hanya memerinta siswa membacakan hikayat cerita, tetapi juga membantu mereka menemukan pesan moral melalui analisis karakter, konflik, dan penyelesaian cerita. Misalnya dalam Hikayat Malin Kundang, dapat digunakan untuk menanamkan nilai hormat kepada orang tua dan akibat dari perilaku durhaka. Setelah membaca, guru dapat mengajukan pertanyaan reflektif seperti, “Mengapa Malin Kundang berubah menjadi batu? Apa sikap yang seharusnya dilakukan kepada ibu?” Pertanyaan semacam ini membantu siswa mengaitkan pesan cerita dengan perilaku sehari-hari, seperti berbicara sopan, membantu orang tua, atau bersyukur atas kasih sayang keluarga.

Selain diskusi, guru dapat menerapkan strategi storytelling atau metode bercerita. Hal ini memungkinkan guru menyampaikan nilai akhlak secara lebih emosional dan imajinatif (Maknun & Adelia, 2023). Pendekatan storytelling melalui kisah Ali bin Abi Thalib dan Bilal bin Rabah menjadi sarana efektif dalam menanamkan akhlak Islam pada siswa Sekolah Dasar. Guru dapat menceritakan keberanian dan kejujuran Ali, seperti saat ia menggantikan Nabi di tempat tidur pada peristiwa hijrah atau ketika ia dipercaya menjaga amanah masyarakat Quraisy. Nilai keberanian membela kebenaran dan kejujuran dalam menjaga amanah menjadi contoh nyata bagi anak. Kisah tersebut dapat dilanjutkan dengan keteguhan iman Bilal bin Rabah yang tetap mengucapkan “Ahad, Ahad” meski disiksa oleh tuannya. *Storytelling* ini mengajarkan pentingnya kesabaran, keteguhan prinsip, dan keberanian mempertahankan keyakinan. Dengan menggabungkan dua kisah teladan ini, guru dapat menanamkan nilai akhlak mulia secara sederhana dan mudah dipahami: keberanian, kejujuran, amanah, kesabaran, dan keteguhan iman nilai yang sangat relevan untuk pembentukan karakter siswa di usia Sekolah Dasar.

Pembelajaran dapat diperkuat melalui metode bermain peran (*role play*). Siswa dapat memerankan tokoh-tokoh dalam hikayat untuk memahami situasi moral secara langsung (Nurleni & Anggreani, 2022). Misalnya, adegan penting dari Hikayat Malin Kundang atau Batu Menangis untuk menumbuhkan empati, rasa hormat pada orang tua, dan kesadaran moral akan konsekuensi dari perilaku durhaka, sementara drama sederhana tentang perlombaan Kura-Kura dan Kelinci membantu mereka memahami pentingnya rendah hati dan ketekunan.. Dengan memerankan tokoh, siswa belajar memahami

perspektif orang lain (*empathic learning*), sekaligus melatih kerja sama, toleransi, dan komunikasi efektif nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter.

Di sisi lain, implementasi hikayat juga dapat dilakukan melalui Project Based Learning (PjBL). Guru dapat meminta siswa membuat poster nilai, buku mini, komik bergambar, atau video pendek yang mengadaptasi hikayat tertentu. Melalui PjBL, siswa dapat memperkuat nilai-nilai tersebut dengan menghasilkan karya kreatif, seperti komik hikayat, poster akhlak, video pendek, atau booklet moral yang menggambarkan tokoh dan pesan dari hikayat yang dipelajari (Rajagukguk, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman cerita, tetapi berkembang menjadi pengalaman nyata yang memungkinkan siswa merasakan, mengekspresikan, dan mempraktikkan nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi hikayat juga sangat relevan dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan kreatif. Nilai-nilai akhlak Islam dalam hikayat seperti kasih sayang, etika terhadap orang tua, sikap menghormati guru, saling membantu, serta menjunjung keadilan sangat sejalan dengan kompetensi karakter yang ingin dibangun dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan hikayat Nusantara juga memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu peserta didik bukan hanya paham akan akhlak Islam, tetapi juga mengenal kekayaan budaya bangsa melalui hikayat ini.

Selain di ruang kelas, sekolah dapat mengimplementasikan hikayat dalam kegiatan pembiasaan, seperti literasi pagi, pojok baca islami, atau lomba mendongeng (*story telling*). Misalnya, sekolah dapat menetapkan satu hikayat setiap pekan untuk dibacakan dalam kegiatan *morning meeting*, kemudian guru mengaitkan pesan moralnya dengan kegiatan sehari-hari. Jika minggu tersebut membahas hikayat yang menonjolkan nilai kasih sayang dan tanggung jawab, maka guru dapat memadukannya dengan kegiatan menjaga kebersihan kelas atau membantu teman yang kesulitan. Dengan cara ini, nilai akhlak tidak berhenti pada pemahaman, tetapi dipraktikkan secara nyata di dalam kehidupan keseharian peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi hikayat sebagai media pendidikan karakter memberikan peluang besar untuk membangun peserta didik yang berakhlak mulia, mencintai budaya bangsa, serta mampu mempraktikkan nilai-nilai karakter pada kesehariannya. Melalui pendekatan terencana, kreatif, dan reflektif, hikayat dapat

menjadi sarana efektif bagi sekolah dasar guna menumbuhkan nilai moral serta spiritual secara menyenangkan dan bermakna.

Setelah memaparkan analisis nilai akhlak dalam beberapa hikayat dan kisah teladan, maka seluruh temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan memudahkan pembaca memahami hubungan antara adegan cerita, nilai akhlak, dalil Islam, serta implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Tabel 1. Nilai Akhlak dalam Hikayat Anak dan Implementasinya di SD

Judul Hikayat	Kutipan Cerita / Adegan	Nilai Akhlak Islam	Rujukan Dalil (Ayat/Hadis)	Implementasi di SD
Malin Kundang	Malin mengingkari ibunya saat menjadi kaya	Hormat orang tua, Jujur, Tidak sombong	QS. Al-Isra': 23; HR. Bukhari tentang birrul walidain	Diskusi kelas, membuat poster "Ayo Hormati Orang Tua", role play adegan Malin
Batu Menangis	Anak memaki ibunya hingga berubah menjadi batu	Empati, Adab kepada orang tua	QS. Luqman: 14	Menulis jurnal refleksi "Perbuatan baik pada ibu"
Kura-Kura dan Kelinci	Kelinci sombong, kura-kura sabar dan tekun	Rendah hati, Ketekunan	QS. Al-Qasas: 83	Lomba ketekunan, permainan kooperatif
Ali bin Abi Thalib	Ali menggantikan Nabi di tempat tidur saat hijrah	Keberanian, Amanah	QS. Al-Ahzab: 23	Storytelling dan diskusi "Apa arti keberanian?"
Bilal bin Rabah	Bilal tetap mengatakan "Ahad" saat disiksa	Keteguhan iman, Kesabaran	QS. Fussilat: 30	Membuat booklet "Tokoh Teladan Muslim"

KESIMPULAN

Hikayat sebagai salah satu warisan sastra tradisional memiliki potensi strategis dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik sekolah dasar. Nilai-nilai akhlak Islam yang terkandung dalam hikayat, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tawadhu', tanggung jawab, keberanian, serta penghormatan kepada orang tua, selaras dengan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan pembentukan sifat batin yang melahirkan perilaku terpuji secara konsisten. Hikayat menampilkan tokoh, alur, dan konflik moral yang konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik pada tahap perkembangan operasional konkret. Hubungan antara hikayat dan pendidikan karakter

terletak pada fungsi hikayat sebagai media penyampai pesan moral secara natural, menarik, dan dekat dengan budaya anak-anak Indonesia.

Berbagai jenis hikayat, baik hikayat kuno, binatang, mendidik, historis, maupun penyembuhan menyediakan variasi situasi moral yang dapat membantu guru menanamkan nilai-nilai akhlak Islami secara kontekstual. Cerita seperti Malin Kundang, Batu Menangis, kisah Kura-Kura dan Kelinci, serta keteladanan Ali bin Abi Thalib dan Bilal bin Rabah menjadi contoh nyata bagaimana hikayat mencerminkan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan refleksi moral bagi peserta didik. Implementasi hikayat dalam pendidikan karakter terbukti efektif ketika dipadukan dengan strategi pedagogis seperti storytelling, role play, dan Project-Based Learning (PjBL). Melalui bercerita, bermain peran, serta membuat proyek kreatif, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga menginternalisasi nilai akhlak melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pembiasaan. Integrasi hikayat dalam pembelajaran juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan kreatif. Hikayat bukan sekadar hiburan semata, tetapi merupakan instrumen pendidikan yang efektif, kontekstual, dan relevan untuk membina karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam. Pemanfaatan hikayat dalam kurikulum sekolah dasar perlu terus dioptimalkan agar pembinaan akhlak dapat berlangsung secara menyenangkan, bermakna, serta sesuai dengan perkembangan psikologis dan budaya anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2006). *Pengantar Studi Etika*. Raja Grafindo Persada.
- Aisah, S., & Damayanti, M. I. (2021). Nilai Moral pada Materi Cerita Anak Tema 8 sebagai Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 2610–2621.
- Al-Ghazali, & Muhammad, A. H. (2001). *Ihya Ulum Al-Din* (A. Zaki (ed.)). Mizan.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak PraSekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), hlm. 288.
- Asfandiyar, A. Y. (2009). *Cara Pintar Mendongeng*. DARI Mizan.
- Asti, A. S., & Muchtar, N. E. P. (2023). Peranan Sahabat Bilal Bin Rabah Dalam Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 415–423.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41.
- Damayanti, A., Ridho, A. H., Muttaqin, A., & Mas'odi, M. (2025). Analisis Nilai Moral

- dalam Buku Kisah Batu Menangis. *Jurnal Abdira*, 5(3), 437–448.
- Ferdino, M. F., Annur, S., & Handayani, T. (2025). Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam: Kajian Kebijakan dan Penguatan Sumber Daya Manusia di Era Digital. *Edukasi*, 13(2), 414–426.
- Halfian, W. O. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT “I LAURANG.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 8(3), 186–194.
- Hanafiah, M. N. A.-H. M., & Yaacob, M. F. C. (2020). Nilai-nilai Islam dan Pembentukan Akhlak dalam Cerita Rakyat Melayu. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 10(2), 48–56.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Penulisan dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Latif, M. A. (2008). *The power of story telling: kekuatan dongeng terhadap pembentukan karakter anak*. PT. Luxima Metro Media.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di Mi/Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 34–41.
- Nadia, N., Nofasari, & Manurung, I. (2024). Character Education In The Story Of Majapahit The Works Of Nino Oktorino. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1), 154.
- Ningtyas, A., Tabrani, A., & Wicaksono, H. (2025). Dampak Cerita Fabel Kura-Kura dan Kelinci Terhadap Empati Pada Anak. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 20(20), 1–12.
- Nugraha, W., & Herdiana, D. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Journal Of Education : Jurnal Pendidikan*, 1(028). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5476>
- Nurleni, S., & Anggreani, C. (2022). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Model Direct Instruction, Metode Role Playing Berbasis Cerita Daerah. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(2), 1–7.
- Pasha, M. A. N., & Karsiwan. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Lampung (Study Cerita Rakyat Lampung Sang Kabelah Dan Khadin Tegal) Dalam Perspektif Islam. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(1), 55–67.
- Pohan, I. M., & Daulay, N. (2024). Analisis Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di RA. Arafah Field Kec. Medan Area. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 304–314.
- Rahmi, M. (2019). Penggunaan Metode Cerita dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak. *Jurnal Al-Abyadh*, 2(2), 45–52.
- Rajagukguk, S. (2023). Penerapan Project Based Learning untuk meningkatkan kreativitas siswa SD. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–12.
- Romadhan, S., & Sutrisno. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurmia : Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81–88.
- Sariasih, Y. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Hikayat Raja Miskin. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 5(2), 80–91.
- Sumardi, A., Kartikasari, R. D., & Ryanti, N. (2020). Analisis Nilai Akhlak pada Legenda malin Kundang dalam Perspektif Islam. *Jurnal Skripta*, 6(2), 51–63.
- Wati, L. S. D., & Widiana, I. W. (2024). Media Pembelajaran Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Peserta Didik. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 4(4), 563–571.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter:konsepsi dan Aplikasi-nya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.